

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional, dan (6) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa tidak hanya memungkinkan terjadinya komunikasi, tetapi juga mencerminkan pola-pola dari alam konseptual manusia. Cerminan konseptualisasi ini dapat dilihat dari intensitas dan variasi sebuah leksem yang digunakan dalam sebuah bahasa. Semakin sering sebuah leksem digunakan dan banyaknya variasi sebuah leksem tersebut menunjukkan bahwa leksem itu sangat erat dan penting bagi manusia.

Sebuah leksem tidak hanya memiliki satu representasi semantis, tetapi juga sering diasosiasikan dengan sekumpulan jejaring makna yang kurang lebih berkaitan dan pada tingkatan tertentu telah bersifat konvensional. Fenomena inilah yang dikenal dengan polisemi. Polisemi seringkali sulit dibedakan dengan homonimi meski secara prinsip keduanya sangat berbeda. Djajasudarma (2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa pengertian polisemi ini bertumpang tindih dengan homonimi, yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Hal ini terjadi barangkali akibat minimnya kajian mengenai penyebab munculnya fenomena kepolisemian. Wijana (dalam Prayudha, 2015, hlm. 2) membenarkan pendapat itu dengan mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kemunculan polisemi belum mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Penelitian mengenai polisemi juga penting dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap kecenderungan sebuah bahasa memperluas komponen semantis leksikonnya.

Polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang penting. Ullmann (2009, hlm. 117) mengatakan bahwa polisemi adalah “poros dari analisis semantik”. Namun, kajian mengenai polisemi sangat jarang dikupas secara mendalam. Ullmann (2009, hlm. 202) juga menyatakan bahwa polisemi merupakan suatu

unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Lebih lanjut pernyataan Ullmann menguatkan bahwa polisemi adalah persoalan yang serius dalam berbahasa. Konsep polisemi dalam bahasa Indonesia salah satunya terdapat pada leksem *kepala*.

Konsep *kepala* dalam bahasa Indonesia tidak hanya mengacu secara prototipikal (*literal*) pada bagian anggota badan, tetapi juga dapat diperluas ke makna lain yang bersifat figuratif (*non-literal*). Lema *kepala* dalam kamus bahasa Indonesia nampaknya mengalami perubahan, perhatikan gambar berikut.

kepala, 1 bagian tubuh sebelah atas, hulu, orang, ~ *orang utan*, 2 bagian tubuh pd ujung sebelah yg berlawanan tempatnya dgn ekor, ~*kuda*, ~*sapi*, ~*burung*; ~*ayam*, ~*ikan*, ~*belut*. 3 bagian benda di sebelah atas ~*tangga*, ~ *tongkat*; 4 yg mengepalai, yg memimpin, ~*desa*, ~*pasukan*, ~*kantor*; 5 judul; ~*berita* (dl surat kabar); 6 jiwa, orang: *anggota keluarganya* 5-; 7 bagian atas surat yang bertuliskan nama jawatan, nama perusahaan, dsb dgn alamatnya; ~ *surat*; 8 hulu, udik: ~ *sungai*; 9 bagian yang menyerupai kepala: - *paku*;-*peniti*

Gambar 1.1. *KUBI* (1994)

kepala n. 1 bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera): *mayat wanita itu ditemukan tanpa--*; 2 bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut: --*nya botak*; 3 *ki* bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb); -- *tongkat*; 4 *ki* bagian yg terutama (yg terpenting, yg pokok, dsb) -- *lakon*; 5 *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb) -- *pasukan*; 6 *ki* otak (pikiran, akal, budi): *jika kita masih punya --, kita harus dapat membedakan baik dan buruk*; 7 orang; *tiap -- hanya diberi jatah satu kilogram gula*.

Gambar 1.2. *KBBI Edisi Kesatu* (1989)

ke-pa-la n 1 bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera): *mayat wanita itu ditemukan tanpa --*; 2 bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut: -- *nya botak*; 3 *ki* bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb): -- *tongkat*; 4 *ki* bagian yg terutama (yg penting, yg pokok, dsb): -- *lakon*; 5 *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb): -- *pasukan*; 6 *ki* otak (pikiran, akal, budi): *jika kita masih punya --, kita harus diberi jatah satu kilogram gula*

Gambar 1.3. *KBBI Edisi Kedua* (1999)

ke-pa-la *n* **1** bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra): *mayat wanita itu ditemukan tanpa --*; **2** bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut: -- *nya botak*; **3** *ki* bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb): -- *tongkat*; **4** *ki* bagian yg terutama (yg penting, yg pokok, dsb): -- *lakon*; **5** *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb): -- *pasukan*; **6** *ki* otak (pikiran, akal, budi): *jika kita masih punya -- , kita harus diberi jatah satu kilogram gula*

Gambar 1.4. *KBBI Edisi Ketiga (2005)*

ke-pa-la *n* **1** bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra): *mayat wanita itu ditemukan tanpa --*; **2** bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut: -- *nya botak*; **3** *ki* bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb): -- *tongkat*; **4** *ki* bagian yg terutama (yg penting, yg pokok, dsb): -- *lakon*; **5** *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb): -- *pasukan*; **6** *ki* otak (pikiran, akal, budi): *jika kita masih punya -- , kita harus diberi jatah satu kilogram gula*

Gambar 1.5 *KBBI Edisi Keempat (2008)*

Lema *kepala* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994, hlm 665) terdapat sembilan makna *kepala* yang berpolisemi. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kesatu* (1989, hlm. 420) memiliki tujuh makna, sedangkan Lema *kepala* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1999, hlm. 481) terdapat enam makna, kemudian dalam *KBBI Edisi Ketiga* (2005, hlm 545) terdapat enam makna, dan dalam *KBBI Edisi Keempat* (2008, hlm. 420) terdapat enam makna. Dalam rentang waktu yang berbeda, lema *kepala* mengalami pengurangan makna. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana sebuah konsep *kepala* dapat berubah dan apakah makna-makna yang hilang dari kamus benar-benar hilang di masyarakat. Pemaknaan sebuah leksem sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Begitupun dengan polisemi kata *kepala* sangat dipengaruhi konteks penggunaan dalam pemaknaannya, misalnya makna *pemimpin* dan makna *akal budi*. Perhatikan dua contoh berikut!

(1) Jokowi terpilih sebagai *kepala* negara.

(2) Dasar *kepala udang*!

Leksem *kepala* pada contoh (1) dituturkan dalam situasi politik yang memiliki makna pemimpin, sementara pada contoh (2) dituturkan dalam situasi memaki yang memiliki makna akal budi: *kepala udang* membentuk makna seseorang yang bodoh, tidak memiliki akal budi. Representasi makna adalah persepsi penutur terhadap leksem *kepala* yang meliputi persepsi positif, negatif, atau netral. Sebelum sebuah kata dimasukkan ke dalam konteks, baik konteks tekstual maupun konteks situasional, kata itu hanya memiliki satu makna dan memiliki makna baru setelah digunakan ke dalam konteks kalimat. Dengan kata lain, sebuah bentuk (kata) hanya memiliki satu makna (makna denotatif) secara terpisah dari konteks.

Timbulnya makna-makna, baik makna asosiatif, makna konotatif, makna stilistik, maupun makna yang lain mengakibatkan terjadinya polisemi terhadap sebuah bentuk (kata) tersebut. Seperti kata *kepala* yang memiliki makna denotatif ‘bagian tubuh manusia dari leher ke atas’. Akan tetapi, setelah bentuk (kata) itu dimasukkan ke dalam konteks yang lain dalam bentuk kebahasaan, bentuk (kata) tersebut akan memiliki makna yang berbeda-beda.

Penggunaan leksem *kepala*, seperti *kepala desa*, *kepala batu*, *kepala dingin*, *kepala negara*, dan sebagainya cukup populer dan cukup banyak digunakan dalam tuturan lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua bentuk leksem *kepala* yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008) populer digunakan, misalnya: *kepala air*, *kepala bahu*, dan *kepala tahun*. Hal ini menimbulkan persoalan khususnya bagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia karena di dalam kamus tidak diberikan keterangan bahwa kata-kata tersebut sudah tidak digunakan lagi. Jika dilakukan penelitian lebih lanjut dimungkinkan dapat ditemukannya alasan penutur bahasa Indonesia tidak menggunakan semua kata tersebut dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Semantik kognitif sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dapat memaparkan bagaimana relevansi kognisi dengan penggunaan polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia. Leksem

polisemi yang dimaksud pada penelitian ini adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut (Parera, 2004, hlm. 81).

Penggunaan polisemi leksem *kepala* dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori semantik kognitif. Lakoff (dalam Evans dan Green, 2006, hlm. 169) mengusulkan bahwa unit leksikal seperti kata-kata harus diperlakukan sebagai kategori konseptual yang diselenggarakan sehubungan dengan suatu prototipe. Menurut sudut pandang ini, polisemi muncul karena kata-kata yang terkait dengan jaringan konsep leksikal lebih dari satu. Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan polisemi leksem *kepala* ini tidak tiba-tiba hadir dalam kognisi penuturnya, tetapi melalui proses konseptual yang diperoleh dari pengalaman menggunakannya.

Definisi kognisi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008) adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Dengan demikian, kognisi dalam berbahasa adalah kegiatan atau proses memaknai berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sweetser (dalam Evans dan Green, 2006, hlm. 156) bahwa sebenarnya penutur bahasa itu memberikan makna berdasarkan pengalaman kognitif yang dialaminya yang biasanya berhubungan dengan *long-term memory*.

Penelitian polisemi pada berlandaskan pada pendekatan linguistik kognitif, khususnya teori semantik kognitif. Pendekatan semantik kognitif ini kemudian disandingkan secara metodologis dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif memaparkan fakta atau fenomena penggunaan polisemi leksem *kepala* yang memang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Objek kajian penelitian ini adalah leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia. Secara teoretis, kajian leksem *kepala* ini dipilih karena beberapa kajian penting terkait menunjukkan keproduktifan ranah linguistik anggota badan dalam perluasan makna baik makna leksikal maupun gramatikal. Penelitian ini memandang bahwa pengalaman badaniah dan persepsi manusia ikut terlibat dalam kognisi manusia, baik kognisi linguistik maupun nonlinguistik, *kepala* yang

memiliki peran penting bagi tubuh manusia pasti sangat memengaruhi kognisi manusia terhadap pemaknaan leksem *kepala*.

Pendekatan semantik kognitif dipilih karena telah teruji pada kajian polisemi sebelumnya dalam mengungkap permasalahan hakiki dari polisemi, yaitu (i) ketermotivasiannya perluasan makna sebuah struktur simbolis polisemi, dan (ii) keterkaitan di antara gugusan makna perluasan suatu struktur simbolis dengan makna prototipikalnya. Keterkaitan serta ketermotivasiannya ini akan bermuara pada kategorisasi makna yang tertata dalam jejaring semantis. Evans dan Green (2006, hlm. 36) mengemukakan bahwa ahli bahasa kognitif berpendapat polisemi tidak terbatas pada arti kata, tetapi fitur dasar bahasa manusia. Dengan demikian, polisemi dipandang sebagai kunci untuk generalisasi di berbagai area perbedaan fenomena dan polisemi yang mengungkapkan kesamaan mendasar yang penting antara organisasi leksikal, morfologi, dan sintaksis.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya ialah Primahadi (2011), Pasaribu (2011), Prayudha (2014), dan Kurniawan (2015). Primahadi (2011) membahas polisemi leksem *head* dengan pendekatan polisemi terprinsip dan metode korpus. Penelitian ini menarik karena membahas motivasi munculnya polisemi leksem *head*. Kemudian, penelitian Pasaribu (2011) mengaplikasikan pendekatan polisemi terprinsip, juga membahas struktur gramatikal leksem *cut*. Pasaribu juga merumuskan perluasan makna leksem *cut* dalam sebuah jejaring semantik. Selanjutnya, Prayudha (2014) menganalisis polisemi pada verba perseptif *look* dengan menggunakan teori linguistik kognitif. Penelitian tersebut memaparkan penentuan metode analisis dan perumusan jejaring semantik pada verba *look*. Sementara Kurniawan (2015) menganalisis perluasan makna leksem *put* dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Kurniawan menyimpulkan perluasan leksem *put* dikarenakan tiga hal yaitu, metafora, metonimi, dan pragmatik.

Berdasarkan hasil pencarian di media siber dan perpustakaan, penelitian-penelitian terdahulu terkait polisemi masih sedikit. Adapun penelitian yang secara khusus membahas polisemi dalam bahasa Indonesia belum dilakukan secara komprehensif. Leksem *kepala* dipilih sebagai objek penelitian karena *kepala* merupakan organ yang paling penting dari tubuh manusia. *Kepala* memiliki

fungsi penting dalam kelangsungan hidup manusia. Keutamaan peran *kepala* inilah yang menjadi menarik, bagaimana konseptualisasi manusia terhadap polisemi leksem *kepala*. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai polisemi dalam bahasa Indonesia juga menambah pengetahuan tentang semantik kognitif.

1.2 Masalah

Pada bagian ini, akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang penting tetapi jarang diteliti secara mendalam.
- b. Kurangnya perhatian terhadap kajian polisemi membuat kehadiran polisemi tidak diperhatikan padahal penambahan atau pengurangan makna sebuah kata adalah persoalan yang perlu dicermati dan ditelaah.
- c. Fenomena polisemi sering bertumpang tindih dengan fenomena homonimi.

1.2.2 Batasan Masalah

Cakupan masalah pada identifikasi di atas masih terlalu luas untuk diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal berikut.

- a. Penelitian ini akan memfokuskan pada polisemi leksem *kepala* yang digunakan dalam bahasa Indonesia.
- b. Sumber data akan digali dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008) dan data dari internet yaitu menggunakan *google search engine* yang dapat memberikan kemudahan dalam pencarian data yang bersifat teks formal maupun nonformal.
- c. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan semantik kognitif.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk lingual polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia?
- b. Apa sajakah tipe perluasan makna polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana skema imej penggunaan polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang secara khusus ingin dicapai sehubungan dengan rumusan permasalahan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk lingual polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia;
- b. Menyajikan deskripsi tipe makna perluasan dari polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia;
- c. Menyajikan skema imej makna perluasan polisemi leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia;

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus memiliki manfaat bagi peneliti dan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk memperkaya substansi informasi kelinguistikan, terutama fenomena polisemi dari sudut pandang semantik kognitif. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap topik yang masih dikembangkan di kalangan para linguist terkait dengan harmonisasi antara pengalaman badaniah manusia, konseptualisasi, dan bahasa dalam pengembangan makna. Selain bidang semantik kognitif, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian leksikografi khususnya dalam

menentukan makna yang dimiliki sebuah leksem polisemi. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong studi tentang polisemi untuk lebih berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para penulis kamus bahasa Indonesia, pemerhati, dan peneliti bahasa Indonesia. Hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap leksikografi untuk menentukan makna yang terkandung dalam leksem *kepala* dan memberikan sumbangan makna *kepala* dalam bahasa Indonesia yang belum tercatat di *KBBI*.

Selain itu, hasil kajian ini juga dapat memberikan tambahan informasi untuk penutur bahasa Indonesia terutama penutur asing mengenai variasi makna leksem *kepala* yang tergolong polisemi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan mekanisme kerja dari kognisi dalam berbahasa khususnya ketika menggunakan konsep polisemi.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

- a. Polisemi leksem *kepala* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa baik kata, frasa, klausa, dan idiom yang berhubungan dengan leksem *kepala* serta mempunyai makna lebih dari satu. Namun polisemi leksem *kepala* masih memiliki hubungan dan keterkaitan antara makna-makna dengan leksem-leksem yang dibentuk dari leksem *kepala*.
- b. Semantik kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cabang ilmu linguistik yang mengaitkan ilmu semantik dengan teori kognitif. Kajian semantik kognitif yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada teori yang dikemukakan oleh Saeed (2004). Semantik kognitif juga dikenal sebagai ilmu yang mengkaji makna, yaitu makna tata bahasa dan makna luar bahasa. Dalam penelitian ini semantik kognitif digunakan untuk mengungkap makna '*kepala*' berdasarkan bentuk lingualnya, tipe perluasannya, dan memetakan skema imej penggunaan perluasan leksem *kepala* dalam bahasa Indonesia.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi sehingga tata tulisnya harus mengikuti sistematika penulisan yang standar. Sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab I diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II dipaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mencakup pisau analisis yang digunakan untuk membedah permasalahan yang ada. Selanjutnya, pada Bab III dijelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode penyajian data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, dan alur penelitian.

Pada Bab IV dipaparkan hasil analisis polisemi leksem *kepala* di antaranya mendeskripsikan bentuk lingual polisemi leksem *kepala*, selanjutnya mengklasifikasikan tipe makna perluasan dari leksem *kepala*, menganalisis skema imej makna perluasan leksem *kepala*, dan mendeskripsikan hubungan kognisi dengan ranah penggunaan polisemi leksem *kepala*. Kemudian, Bab V terdiri atas simpulan dan saran.